



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Strategi ASEAN dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia
Menyongsong Revolusi Industri 4.0: Indonesia, Filipina, Thailand

Skripsi

Oleh

Rachel Christina

6091901228

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Strategi ASEAN dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia
Menyongsong Revolusi Industri 4.0: Indonesia, Filipina, Thailand

Skripsi

Oleh

Rachel Christina

6091901228

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

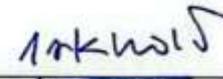
Nama : Rachel Christina
Nomor Pokok : 6091901228
Judul : Strategi ASEAN dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia
Menyongsong Revolusi Industri 4.0: Indonesia, Filipina, Thailand

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 17 Juli 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

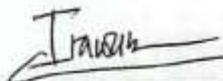
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

: 

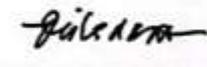
Sekretaris

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rachel Christina

NPM : 6091901228

Program Studi : Hubungan Internasional Program Sarjana

Judul : Strategi ASEAN dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia
Menyongsong Revolusi Industri 4.0: Indonesia, Filipina, Thailand

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 19 Juni 2023



Rachel Christina

ABSTRAK

Nama : Rachel Christina

NPM : 6091901228

Judul : Strategi ASEAN dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia
Menyongsong Revolusi Industri 4.0: Indonesia, Filipina, Thailand

Revolusi Industri 4.0 membawa kemajuan teknologi secara signifikan yang memberikan pengaruh terhadap cara manusia hidup, bekerja, dan menjalin hubungan satu sama lain. Transformasi besar terjadi dalam skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berbagai terobosan terjadi dengan sangat cepat dan berdampak terhadap setiap sektor di setiap negara. Namun, Revolusi Industri 4.0 dapat menghasilkan ketidaksetaraan yang lebih besar, terutama dalam kecenderungannya untuk mengganggu pasar tenaga kerja akibat kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan dan robotika yang mampu menggantikan peran manusia dalam dunia kerja. ASEAN sebagai organisasi internasional di Kawasan Asia Tenggara memiliki tujuan untuk membangun sumber daya manusia. Dengan demikian, penulis merumuskan pertanyaan penelitian, “Bagaimana strategi ASEAN dalam meningkatkan sumber daya manusianya dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 (Indonesia, Filipina, dan Thailand) ?”. Penelitian ini membahas dua perencanaan yang dibentuk oleh ASEAN, yaitu ASEAN ICT Masterplan 2015 dan ASEAN ICT Masterplan 2020. Untuk memahami perencanaan tersebut, penulis menggunakan teori liberalisme institusionalisme, konsep organisasi internasional, konsep *digital citizenship*, dan teori pertumbuhan ekonomi. Pembentukan ASEAN ICT Masterplan 2015 dan ASEAN ICT Masterplan 2020 menunjukkan bahwa berperan ASEAN untuk mencapai kepentingan para anggota dalam rangka menciptakan masyarakat digital. Kedua perencanaan tersebut dianalisis menggunakan konsep *digital citizenship*, yang terdiri dari akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literasi digital, etiket digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, dan keamanan digital. Hasil penelitian yang ditemukan adalah perencanaan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Selain itu, perencanaan tersebut menunjukkan bahwa ASEAN telah menyediakan strategi yang dapat dilakukan, memberikan manfaat, dan dapat berguna dalam upaya peningkatan keterampilan TIK masyarakat dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 di Indonesia, Filipina, dan Thailand.

Kata Kunci : Sumber Daya Manusia, ASEAN, Revolusi Industri 4.0, Teknologi Informasi dan Komunikasi, *digital citizenship*, *ASEAN ICT Masterplan 2015*, dan *ASEAN ICT Masterplan 2020*.

ABSTRACT

Name : Rachel Christina

NPM : 6091901228

Title : *ASEAN Strategy in Improving Human Resources Towards the Industrial Revolution 4.0: Indonesia, Philippines, Thailand*

The Industrial Revolution 4.0 brings significant technological advancements that impact the way people live, work, and relate to one another. Major transformations are taking place on an unprecedented scale, scope, and complexity. Breakthroughs are happening at a rapid pace and impacting every sector in every country. However, the Industrial Revolution 4.0 may produce greater inequalities, especially in its tendency to disrupt the labor market due to the emergence of Artificial Intelligence (AI) and robotics that can replace human roles in the workforce. ASEAN as an international organization in the Southeast Asian region aims to develop human resources. Thus, the authors formulate a research question, "What is ASEAN's strategy in increasing its human resources in welcoming the Industrial Revolution 4.0 (Indonesia, the Philippines, and Thailand)?" This study discusses the two plans formed by ASEAN, namely the ASEAN ICT Masterplan 2015 and the ASEAN ICT Masterplan 2020. To understand these plans, the authors use the theory of institutional liberalism, the concept of international organizations, the concept of digital citizens, and the theory of economic growth. The formation of the ASEAN ICT Masterplan 2015 and the ASEAN ICT Masterplan 2020 shows that ASEAN has a role in achieving the interests of its members to create a digital society. Both plans are analyzed using the concept of digital citizenship, which consists of digital access, digital commerce, digital communication, digital literacy, digital etiquette, digital law, digital rights and responsibilities, digital health and well-being, and digital security. The results of the study found that the plans had agreements and differences. In addition, the plan shows that ASEAN provides strategies that can be implemented, provide benefits, and can be used in efforts to improve citizens' ICT skills in facing the Industrial Revolution 4.0 in Indonesia, the Philippines, and Thailand.

Keywords: *Human Resources, ASEAN, Industrial Revolution 4.0, Information and Communication Technology, digital citizenship, ASEAN ICT Masterplan 2015, and ASEAN ICT Masterplan 2020.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Strategi ASEAN dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Menyongsong Revolusi Industri 4.0: Indonesia, Filipina, Thailand” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan dan dampak terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam upaya mengakselerasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting. ASEAN sebagai organisasi internasional di Kawasan Asia Tenggara memiliki tujuan untuk membangun sumber daya manusia.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis menerima segala kritik, saran, dan masukan yang dapat membantu penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan khususnya akademisi Hubungan Internasional.

Bandung, 19 Juni 2023



Rachel Christina

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan bantuan kepada penulis. Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus, atas anugerah, kekuatan, dan hikmat-Nya, saya bisa menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Papa, Mama, Ko Sam dan Ko Tim, yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun psikis untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih atas doa-doa yang selalu diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
2. Mas Irawan, selaku dosen pembimbing saya, yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan saran, kritik, dan masukan atas penelitian ini. Terima kasih sudah memberikan dukungan agar saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin.
3. Ko Daniel William, Ci Yudith Silvana, Tante Lenni, Ci Janice Dominique, Ci Clarissa Efendi, Ko Yosef Yunawan, Melvita Raphael, Callista Priscilia, Komsel GRAB, Nextgen Baranangsiang, dan teman-teman gereja yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
4. Teman-teman HI Unpar, terutama Theresia Lukito, Tasya Angelika Nurtanio, dan Marline Kurniawan, yang telah menjadikan hari-hari perkuliahan menjadi lebih berwarna sejak awal.
5. Megan Joy Bahar dan Jessica Anatama Nugroho, sahabat yang menjadi saudari. Terima kasih atas setiap dukungan dan doa yang kalian berikan. Terima kasih sudah selalu percaya dan yakin saya dapat melaluinya. Terima kasih sudah hadir dan menjadi salah satu berkat terbesar dalam hidup saya.

6. Kezia Dinara dan Jeffrey Clay Setiawan, dua teman baik yang meskipun jarang bertemu dan berkomunikasi, terima kasih atas dukungan dan doa dari kalian sejak awal.
7. 07, hanya angka yang dituliskan karena kamu pasti tau ini adalah kamu. Terima kasih atas setiap dukungan yang diberikan, terutama selama satu bulan terakhir. Terima kasih buat setiap pengertian dan bantuan di saat-saat penting. Terima kasih sudah hadir.
8. Dosen-dosen HI Unpar, terima kasih atas semua pengetahuan, pengalaman, dan nasihat yang diberikan selama perkuliahan di Unpar.
9. Teman-teman dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-satu, terima kasih atas setiap dukungan dan doa yang diberikan selama saya kuliah di Unpar dan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. 6091901228, terima kasih sudah berjalan dan bertahan hingga sejauh ini. Meskipun jalan yang dilalui naik-turun, terang dan gelap, tetapi terima kasih sudah membuktikan bahwa bersamaNya, kamu mampu dan kuat. Teruslah melangkah dan bermimpi besar!

Penulis,



Rachel Christina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah	4
1.2.3 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kajian Pustaka.....	6
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.5.1 Liberalisme Institusionalisme	9
1.5.2 Organisasi Internasional.....	11
1.5.3 Ekonomi Digital dan <i>Digital Citizenship</i>	12
1.5.4 Pertumbuhan Ekonomi.....	17
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.7 Sistematika Pembahasan	20
BAB II.....	22
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PENTINGNYA SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI	22
2.1 Revolusi Industri 4.0	22
2.1.1 Kemunculan Revolusi Industri 4.0.....	22

2.1.2 Tantangan dan Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Lapangan Pekerjaan dan Pasar Tenaga Kerja	25
2.2 Pentingnya Sumber Daya Manusia dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi	30
BAB III	33
KONDISI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ASEAN: INDONESIA, FILIPINA, DAN THAILAND	33
3.1 Indonesia	33
3.2 Filipina	35
3.3 Thailand	38
BAB IV	42
STRATEGI ASEAN MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0	42
4.1 ASEAN sebagai Organisasi Internasional	42
4.2 <i>Digital Citizenship</i> di ASEAN	44
4.2.1 ASEAN ICT Masterplan 2015	45
4.2.2 ASEAN ICT Masterplan 2020	52
4.2.3 Persamaan dan Perbedaan ASEAN ICT <i>Masterplan</i> 2015 dan ASEAN ICT <i>Masterplan</i> 2020	63
4.3 Strategi ASEAN bagi Negara-negara Anggota Berdasarkan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi: Indonesia, Filipina, dan Thailand.....	65
BAB V	71
KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Hasil Analisis ASEAN ICT 2015 dan ASEAN ICT 2020 Menggunakan Konsep <i>Digital Citizenship</i>	79
Lampiran 2. Tabel Analisis ASEAN ICT 2015 Menggunakan Konsep <i>Digital Citizenship</i>	80
Lampiran 3. Tabel Analisis ASEAN ICT 2020 Menggunakan Konsep <i>Digital Citizenship</i>	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

ASEAN atau *Association of Southeast Asian Nations* adalah organisasi regional antarpemerintah di Asia Tenggara. Pembentukan ASEAN ditandai dengan penandatanganan Deklarasi Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand.¹ Negara anggota ASEAN berjumlah 10 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Salah satu tujuan ASEAN adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan budaya di kawasan melalui usaha bersama dalam semangat kesetaraan dan kemitraan untuk memperkuat landasan bagi masyarakat Asia Tenggara yang sejahtera dan damai.²

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sebuah negara. Berbagai peluang dapat muncul saat pertumbuhan dan pembangunan terjadi, dimana hal tersebut dapat menciptakan siklus yang baik dan berdampak. Jika pertumbuhan dan pembangunan terjadi, maka masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memiliki hidup yang lebih baik dan layak. Dengan adanya hal tersebut, mendorong pada tumbuhnya sektor bisnis yang sehat dan pada gilirannya akan memberikan tekanan

¹ ASEAN, "History-the ASEAN Journey," asean.org, 2020, <https://asean.org/about-asean> diakses pada tanggal 27 Februari 2023

² ASEAN, "ASEAN Aims," asean.org, 2000, <https://asean.org/what-we-do#asean-aims>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023

agar terciptanya perbaikan di pemerintahan. Pada akhirnya, akan meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.³

Dalam upaya mengakselerasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting. Hal tersebut dikarenakan manusia memegang kendali di balik setiap perbaikan dan perubahan yang dilakukan negara.⁴ Manusia berperan sebagai pembuat keputusan dan pelaksana sebuah keputusan sehingga akan menentukan hasil dari keputusan tersebut. Maka, pembangunan sumber daya manusia diperlukan agar tercipta kualitas manusia yang tinggi. Selain itu, pembangunan sumber daya manusia akan menghasilkan produktivitas yang akan memajukan ekonomi.

Dalam visi ASEAN 2025, ASEAN memiliki komitmen untuk membangun Komunitas ASEAN yang berorientasi pada masyarakat. Tujuannya agar masyarakat ASEAN dapat memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dan mendapatkan manfaat dari pembangunan komunitas.⁵ Hal tersebut tidak terlepas dari salah satu tujuan utama ASEAN yang diatur dalam Piagam ASEAN, yaitu untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kerja sama yang lebih erat dalam pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat, dan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi, untuk pemberdayaan masyarakat ASEAN dan untuk penguatan komunitas ASEAN.

³ Department For International Development, "Economic Growth: The Impact on Poverty Reduction, Inequality, Human Development and Jobs," 2008, <https://www.oecd.org/derec/unitedkingdom/40700982.pdf>.

⁴ Najia Saqib, "Does Human Capital Cause Economic Growth?," *SSRN Electronic Journal*, 2015, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3288752>.

⁵ ASEAN, "ASEAN COMMUNITY VISION 2025," <https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/2015/November/aec-page/ASEAN-Community-Vision-2025.pdf>.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Pada abad ke-21, dunia memasuki revolusi industri 4.0, dimana kemajuan teknologi secara signifikan memberikan pengaruh terhadap cara manusia hidup, bekerja, dan menjalin hubungan satu sama lain. Transformasi besar terjadi dalam skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berbagai terobosan terjadi dengan sangat cepat dan berdampak terhadap setiap sektor di setiap negara. Dimana, hal tersebut pun berdampak terhadap seluruh sistem produksi, manajemen, dan tata kelola sehingga memunculkan berbagai tantangan.⁶

Revolusi Industri 4.0 berpotensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup penduduk di seluruh dunia. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh ekonom Erik Brynjolfsson dan Andrew McAfee, pada saat yang sama, Revolusi Industri 4.0 dapat menghasilkan ketidaksetaraan yang lebih besar, terutama dalam kecenderungannya untuk mengganggu pasar tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan karena kemajuan teknologi yang memunculkan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan dan robotika yang mampu menggantikan peran manusia dalam dunia kerja.⁷

⁶ Klaus Schwab, "The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How to Respond," World Economic Forum, January 14, 2016, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>.

⁷ Asian Development Bank, "ASEAN 4.0":, November 2017, <https://doi.org/10.22617/tcs179126-2>.

Kemunculan *Artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan dan robotika membuktikan bahwa mesin dapat bekerja lebih baik dan lebih cepat daripada manusia. Meskipun hal tersebut dapat mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas, tetapi mengancam lapang pekerjaan, dan beberapa anggota ASEAN akan lebih terpengaruh daripada anggota yang lain. Ancaman terbesar akan berdampak langsung pada pekerja berketerampilan rendah.⁸

Organisasi Buruh Internasional menyatakan bahwa sekitar 56% pekerjaan di lima negara ASEAN, yaitu Kamboja, Indonesia, Vietnam, Thailand, dan Filipina, berisiko tinggi terhadap terkenanya dampak otomatisasi dalam beberapa dekade mendatang. Maka, dalam jangka pendek, kemungkinan pengangguran akan meningkat. Hal tersebut dapat menyebabkan jumlah migran ekonomi yang lebih tinggi di ASEAN dan meningkatkan ketidaksetaraan.⁹

Maka dari itu, dengan adanya tantangan dalam era Revolusi Industri 4.0, penulis tertarik untuk menganalisis upaya ASEAN membangun sumber daya manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas isu pembangunan sumber daya manusia dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi di Asia

⁸ Asian Development Bank, *ibid.*

⁹ Asian Development Bank, *ibid.*

Tenggara dengan adanya tantangan dari Revolusi Industri 4.0. Penulis akan membatasi subjek penelitian, yaitu ASEAN sebagai organisasi internasional di kawasan Asia Tenggara. Penulis akan berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan ASEAN sebagai organisasi internasional dalam membangun sumber daya manusia di kawasan Asia Tenggara, terutama Indonesia, Filipina, dan Thailand, sebagai bentuk komitmen ASEAN agar masyarakat ASEAN dapat memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dan mendapatkan manfaat dari pembangunan komunitas.¹⁰ Selain itu, penulis akan membatasi periode waktu pembahasan, yaitu pada tahun 2010 hingga 2020.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan **“Bagaimana strategi ASEAN dalam meningkatkan sumber daya manusianya dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 (Indonesia, Filipina, dan Thailand) ?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana strategi ASEAN dalam meningkatkan sumber daya manusianya dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 tahun 2010-2020 (Indonesia, Filipina, dan Thailand).

¹⁰ ASEAN, “ASEAN COMMUNITY VISION 2025,” <https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/2015/November/aec-page/ASEAN-Community-Vision-2025.pdf>.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna dan menambah pengetahuan pembaca yang tertarik terkait dengan isu pembangunan sumber daya manusia dan adanya ASEAN dalam menghadapi tantangan global dan dampaknya terhadap negara-negara anggota. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik khususnya dalam studi Ilmu Hubungan Internasional terkait dengan pembangunan sumber daya manusia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di kawasan.

1.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis meninjau tiga jurnal yang terkait dengan upaya ASEAN membangun sumber daya manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Dalam jurnal pertama yang berjudul “*Human Capital : The Tool for Economic Growth and Development*,” Dr. MaHesh U. Daru menjelaskan bahwa sumber daya manusia dapat menjadi penentu keberhasilan ekonomi dalam jangka panjang dibandingkan dengan sumber daya lainnya.¹¹ Pendidikan dan kesehatan menjadi sarana untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penulis jurnal mendalami dan mengkaji implikasi kebijakan yang digunakan pemerintah India pada tahun 2015 dalam sektor pendidikan dan modal manusia. Ada delapan aspek, yaitu *expenditure on education, skills development, digital india and digital education, major institutions, visas, student loans, start-ups, dan royalty tax*.

¹¹ Mahesh U. Daru, “Human Capital: The Tool for Economic Growth and Development,” *International Journal in Commerce, IT, and Social Sciences*, 2015, 50–57, https://www.academia.edu/38411749/Human_Capital_The_Tool_for_Economic_Growth_and_Development.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mahesh U. Daru, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi di bidang kesehatan dan pendidikan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bakat, keterampilan, dan kemampuan yang ada pada manusia dapat dimanfaatkan secara produktif agar dapat menghasilkan keuntungan, baik bagi individu yang terlibat maupun ekonomi secara keseluruhan. Pemerintah memainkan peran penting sebagai pembuat kebijakan. Di sisi lain, keberhasilan akan lebih mudah dicapai ketika sektor swasta diizinkan untuk memainkan peran yang lebih besar dalam implementasi kebijakan. Dimana, artinya dibutuhkan pengambilan keputusan yang lebih cepat, transaksi yang transparan, dan aliran dana yang lebih lancar.¹²

Dalam jurnal kedua yang berjudul, “*The Human Resources As An Important Factor Of Regional Development*,” Dana dan Katarina menjelaskan bahwa sumber daya manusia merupakan aspek kunci dari pembangunan sosial ekonomi, kemakmuran dan daya saing masing-masing daerah karena berkontribusi pada peningkatan lapangan kerja, pengembangan tempat kerja dan peningkatan taraf hidup penduduk.¹³ Penulis jurnal mencoba mengamati kuantifikasi potensi pengembangan sumber daya manusia di wilayah Slovakia. Dalam rangka memenuhi tujuan tersebut, penulis jurnal memusatkan perhatian pada evaluasi tingkat dan variabilitas indikator terpilih yang diamati dalam empat hal. Pertama, perkembangan demografis. Kedua, tingkat ekonomi dan pekerjaan. Ketiga, tingkat

¹² Mahesh U. Daru, *ibid*.

¹³ Dana Jašková dan Katarína Havierniková, “The Human Resources as an Important Factor of Regional Development,” *International Journal of Business and Society* 21, no. 3 (April 28, 2021): 1464–78, <https://doi.org/10.33736/ijbs.3364.2020>.

kehidupan dan sosial. Keempat, kesehatan, pendidikan dan kejahatan. Dalam penelitiannya, penulis jurnal menggunakan data dan menetapkan indikator yang dianggap mampu menggambarkan potensi pengembangan sumber daya manusia di daerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, melalui penilaian dari indikator tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia di berbagai wilayah mempengaruhi perkembangan region Slovakia.

Jurnal yang ketiga berjudul “*The Fourth Industrial Revolution and Its Implications for Regional Economic Integration in ASEAN.*” Dalam jurnal tersebut, Jayant Menon dan Anna Fink menjelaskan dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap ASEAN.¹⁴ Revolusi Industri 4.0 membawa banyak peluang baru. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas yang kemudian dapat memperluas pilihan konsumen, menurunkan biaya dan meningkatkan kualitas. Selain itu, menciptakan cara baru bagi warga untuk terhubung satu sama lain, untuk berdagang satu sama lain, dan untuk mengakses layanan yang saat ini tidak tersedia. Teknologi yang berkembang akan menciptakan peluang bagi negara berkembang untuk melompati fase tradisional perkembangan industri.

Namun, selain membawa peluang baru, Revolusi Industri 4.0 pun membawa tantangan. Pertama, mengganggu pasar tenaga kerja. Kecerdasan buatan dan robotika dengan cepat meningkatkan pekerjaan yang dapat dilakukan mesin lebih baik dan lebih cepat daripada manusia. Meskipun, dapat mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas, hal tersebut juga akan mengancam para pekerja.

¹⁴ Jayant Menon dan Anna Fink, “The Fourth Industrial Revolution and Its Implications for Regional Economic Integration in ASEAN,” *Journal of Asian Economic Integration* 1, no. 1 (April 2019): 32–47, <https://doi.org/10.1177/2631684618821566>.

Pekerja dalam pekerjaan berulang berketerampilan rendah seperti pekerja industri perakitan paling berisiko. Kedua, meningkatkan ketidaksetaraan. Dimana, berpotensi meningkatkan ketidakstabilan sosial dan politik di dalam negara dan melemahkan dukungan rakyat dalam integrasi regional yang lebih besar.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis jurnal menyimpulkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang Revolusi Industri 4.0, ASEAN membutuhkan cara baru dalam merumuskan kebijakan dan regulasi, delegasi kunci yang lebih besar ke badan fungsional yang berafiliasi, pergeseran dari blueprint jangka panjang ke rencana bergulir tiga tahun, mendemokratisasi, dan mendesentralisasi serta membangun tempat uji multi-negara.¹⁶

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Liberalisme Institusionalisme

Robert Keohane dan Joseph Nye menjelaskan bahwa ruang lingkup kerja sama dapat dijelaskan melalui keanggotaan lembaga internasional.¹⁷ Keohane dan Nye menggambarkan Liberalisme Institusionalisme melalui asumsi bahwa kerja sama antar negara harus diatur dan diformalkan dalam institusi. Pengertian institusi berarti seperangkat aturan yang dapat mengatur perilaku anggota terhadap kebijakan tertentu.

¹⁵ Jayant Menon dan Anna Fink, *ibid.*

¹⁶ Jayant Menon dan Anna Fink, *ibid.*

¹⁷ Scott Burchill, Andrew Linklater, dan Richard Devetak, *Theories of International Relations* (Bloomsbury Publishing, 2013), 64.

Liberalisme Institusionalisme memandang bahwa hubungan internasional bukan permainan zero sum. Kerja sama dapat memaksimalkan kepentingan setiap anggota. Seperangkat aturan akan mengatur efisiensi kerja sama antar anggota. Selain itu, akan meningkatkan kepercayaan, kesinambungan, dan stabilitas kerja sama.¹⁸

Liberalisme Institusionalisme memiliki persepsi yang sama antara neorealisme dan neoliberalisme bahwa ada kemungkinan kerja sama dalam dunia yang anarki. Anarki dianggap sebagai sarana yang dapat diatasi dengan kerja sama rezim dan kelembagaan yang meningkatkan tingkat keteraturan dan prediktabilitas dalam hubungan internasional. Namun, dari adanya asumsi umum neorealisme dan neoliberalisme tentang kerja sama, neorealisme dan neoliberalisme memiliki persepsi yang berbeda tentang keuntungan dari kerja sama. Neorealisme memandang bahwa negara dapat memperoleh keuntungan relatif dari kerja sama sedangkan neoliberalisme berpendapat bahwa negara dapat memperoleh keuntungan mutlak sebagai hasil kerja sama.¹⁹

Pemberlakuan asumsi Liberalisme Institusionalisme tidak menjamin bahwa konflik tidak akan muncul. Ide kerja sama dapat menyebabkan konflik dengan cara yang berbeda. Adanya gagasan saling ketergantungan ekonomi dalam institusionalisme liberalisme dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan kerentanan bersama kekuatan ekonomi secara global.

¹⁸ Scott Burchill, Andrew Linklater, dan Richard Devetak, *ibid.*

¹⁹ Scott Burchill, Andrew Linklater, dan Richard Devetak, *ibid.*

Relasi kekuasaan antar negara tidak berkurang. Hegemoni akan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan negara lain. Konflik dan kerja sama terbentuk dengan cara baru. Namun, Liberalisme Institusionalisme berasumsi bahwa hal tersebut akan disalurkan ke dalam bentuk yang lebih damai.²⁰

1.5.2 Organisasi Internasional

Robert O. Keohane dan Lisa L. Martin berpendapat bahwa kerja sama internasional itu penting, termasuk adanya organisasi internasional.²¹ Mereka setuju bahwa organisasi internasional dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan negara. Dalam jurnalnya, mereka menunjukkan adanya organisasi internasional yang membentuk norma dan nilai bersama yang dipegang oleh negara-negara, membuktikan bahwa negara dapat bekerja sama. Terutama dalam organisasi di bidang perekonomian, organisasi internasional berhasil membentuk kerangka kerja untuk mengurangi ketakutan kecurangan. Pembentukan sanksi ekonomi sebagai pencegahan kecurangan, pembukaan hubungan sebagai kesempatan untuk bekerja sama, dan penciptaan ruang untuk negosiasi membuktikan bahwa peran organisasi internasional signifikan. Selain itu, adanya kerja sama internasional melalui organisasi internasional berhasil membawa dampak saling menguntungkan dalam kerja sama ekonomi.

²⁰ Scott Burchill, Andrew Linklater, dan Richard Devetak, *ibid.*

²¹ Robert O Keohane and Lisa L Martin, "The Promise of Institutional Theory," *International Security* 20, no. 1 (1995): 39–51, <https://www.jstor.org/stable/2539214>.

Organisasi internasional memiliki seperangkat aturan, instrumen administratif yang dirasionalisasi, dan organisasi teknis serta material formal.²² Menurut Arnold Wolfers, peran organisasi internasional dapat sebagai aktor independen, arena dan instrumen.²³ Pertama, organisasi internasional sebagai instrumen.²⁴ Organisasi internasional berperan sebagai instrumen, dimana tindakan-tindakannya dibatasi oleh anggotanya yang merupakan negara berdaulat. Kedua, organisasi internasional sebagai arena.²⁵ Organisasi internasional berperan sebagai tempat yang memfasilitasi dan membuat pertemuan untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi anggotanya. Ketiga, organisasi internasional sebagai aktor.²⁶ Organisasi internasional harus menjadi aktor yang independen, aktor yang tidak dipengaruhi kekuasaan atau paksaan dari pihak lain dan dapat beroperasi sebagai aktor internasional. Berbagai peran organisasi internasional akan menimbulkan berbagai pandangan berbeda tentang organisasi internasional. Setiap organisasi internasional memiliki peran penting mereka.

1.5.3 Ekonomi Digital dan *Digital Citizenship*

²² Clive Archer, *International Organizations* (London ; New York: Routledge, 2001), 1.

²³ Clive Archer , *ibid*, 68-92

²⁴ Clive Archer, *ibid*, 69

²⁵ Clive Archer , *ibid*, 74

²⁶ Clive Archer ,*ibid*, 79

Konsep ekonomi digital ditafsirkan menjadi dua dimensi oleh para ahli.²⁷ Salah satunya, pendekatan yang dianggap lebih luas, yang membingkai istilah model ekonomi dan sosial yang didorong oleh komputer teknologi. Pendekatan tersebut mencakup kecerdasan buatan, internet, realitas virtual, komputasi awan, blockchain, robotika dan kendaraan otonom, bagian ekonomi yang mengeksploitasi perubahan teknologi di pasar, model bisnis dan operasi sehari-hari yang transformatif, termasuk teknologi tradisional, media dan layanan telekomunikasi dan e-commerce, sistem perbankan digital, digitalisasi pertanian, serta pertambangan atau manufaktur.²⁸

Teknologi dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan produktivitas, optimalisasi struktur ekonomi, dan pada akhirnya, penciptaan nilai pada batas baru dunia bisnis.²⁹ Salah satunya dalam industri sumber daya manusia, yang telah menjadi subjek banyak penelitian. Mincer menunjukkan bahwa keterampilan individu dan kualifikasi pekerja menjadi penting dalam distribusi pendapatan. Selain itu, Fleischauer Kai-Joseph, mulai dari premis bahwa elemen kunci dari masyarakat modern adalah pendidikan dan sumber daya manusia, dengan mengulas literatur tentang modal manusia untuk lebih memahaminya, dan menunjukkan bagaimana

²⁷ Adriana Grigorescu et al., "Human Capital in Digital Economy: An Empirical Analysis of Central and Eastern European Countries from the European Union," *Sustainability* 13, no. 4 (February 13, 2021): 2020, <https://doi.org/10.3390/su13042020>, 3

²⁸ Adriana Grigorescu et al., *ibid.*

²⁹ Adriana Grigorescu et al., *ibid.*, 4

instrumen politik dapat berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan populasi, dengan meningkatkan efisiensi sistem pendidikan.³⁰

Di era digitalisasi, terdapat persyaratan dan kompetensi baru yang diperlukan untuk sumber daya manusia.³¹ Pertama, tingkat pendidikan yang meningkat karena perubahan teknologi membutuhkan kualifikasi baru melalui pendidikan khusus. Kedua, keterampilan digital untuk memilih, memotong, mensintesis, dan mengevaluasi sejumlah besar informasi dalam bentuk statistik, grafik atau informasi naratif dari log Web atau blog, situs Web dan email, untuk meminta verifikasi dari berbagai sumber, untuk merumuskan pendapat dan untuk mengembangkan rencana tindakan. Ketiga, serangkaian keterampilan teknis untuk mencari informasi, terlibat dalam dialog, bermain game komputer, menyadari bahwa penggunaan Internet menyiratkan pemanfaatannya yang bertanggung jawab di dunia maya. Keempat, melatih keterampilan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang berbeda, mempelajari keterampilan kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi kredibilitas informasi, mendapatkan pengalaman dalam mengakses berbagai bentuk informasi, terpapar lingkungan digital, memahami digital teknologi dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan virtual tersebut, mengingat waktu yang lama dihabiskan untuk *online*.³²

³⁰ Adriana Grigorescu et al., *ibid*

³¹ Adriana Grigorescu et al., *ibid*

³² Adriana Grigorescu et al., *ibid*

Menurut World Economic Forum dalam “*New Vision for Education - Unlocking the Potential of Technology*” ada beberapa keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.³³ Salah satunya adalah *Information and Communication Technology (ICT) Literacy* atau literasi teknologi informasi dan komunikasi. Revolusi Industri 4.0 mengarahkan pada pembentukan ekonomi digital yang membutuhkan sumber daya manusia yang dapat menguasai digital.

Pembentukan *digital citizenship* menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan ASEAN dalam membangun sumber daya manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Menurut *Cambridge Dictionary*, *digital citizenship* adalah keadaan dimana seseorang terampil menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain, membeli dan menjual barang, dan mengambil bagian dalam politik, serta memahami cara melakukannya dengan cara yang aman dan bertanggung jawab.³⁴

Menurut, Mike Ribble, seorang pakar *digital citizenship*, mengidentifikasi sembilan elemen *digital citizenship* yang perlu diperhatikan individu untuk menavigasi dunia digital secara efektif dan bertanggung jawab.³⁵ Elemen-elemen tersebut adalah:

³³ World Economic Forum, “New Vision for Education Unlocking the Potential of Technology” (World Economic Forum, 2015).

³⁴ Cambridge Dictionary, “DIGITAL CITIZENSHIP | Meaning in the Cambridge English Dictionary,” [dictionary.cambridge.org](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/digital-citizenship), <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/digital-citizenship>.

³⁵ Mike Ribble, *Digital Citizenship in Schools* (International Society for Technology in Education, 2015).

1. Akses digital, yaitu kemampuan untuk mengakses sumber daya dan alat digital, termasuk internet, sangat penting untuk kewarganegaraan digital.
2. Perdagangan digital. Dalam hal ini belanja daring dan aktivitas komersial lainnya memerlukan perilaku konsumen yang bertanggung jawab, seperti membuat pilihan berdasarkan informasi dan melindungi informasi pribadi.
3. Komunikasi digital. Warga digital harus berkomunikasi secara efektif dan tepat menggunakan perangkat digital, termasuk email, media sosial, dan konferensi video.
4. Literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi untuk mengakses, menganalisis, membuat, dan berbagi informasi secara efektif.
5. Etiket digital. Etiket digital mengacu pada perilaku yang pantas dan terhormat saat menggunakan perangkat digital dan berkomunikasi secara online.
6. Hukum digital. Warga negara digital harus mengikuti undang-undang dan peraturan yang terkait dengan teknologi dan komunikasi digital, seperti undang-undang hak cipta dan undang-undang privasi online.
7. Hak dan tanggung jawab digital. Warga digital memiliki hak untuk mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menggunakannya dengan cara yang aman, etis, dan bertanggung jawab.

8. Kesehatan dan kesejahteraan digital. Warga digital harus memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan mental dan fisik mereka saat menggunakan teknologi.
9. Keamanan digital. Keamanan digital melibatkan perlindungan informasi pribadi dan perangkat digital dari ancaman dunia maya, seperti peretasan dan phishing.

Sembilan elemen *digital citizenship* dibentuk agar individu dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi secara tanggung jawab dan etis. Dimana, jika setiap individu dapat menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik, maka akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

1.5.4 Pertumbuhan Ekonomi

Seorang ekonom Amerika Serikat yang bernama Walt Whitman Rostow, mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi pada tahun 1960-an. Teori tersebut dikenal juga sebagai teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi. Menurut W.W Rostow ada serangkaian tahapan yang harus dilewati negara untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dalam rangka mengembangkan ekonomi.³⁶

Pertama, tahap Masyarakat Tradisional. Dalam tahap ini, sebagian besar populasi terlibat dalam sektor pertanian. Selain itu, masyarakat menggunakan teknologi sederhana dan memiliki tingkat produktivitas

³⁶ W. W. Rostow, "The Stages of Economic Growth," *The Economic History Review* 12, no. 1 (1959): 1–16.

rendah. Ekonomi didasarkan pada pertanian subsisten, dengan sedikit atau tanpa pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Kedua, tahap Prasyarat Lepas Landas. Pada tahap ini, mulai terjadi perubahan yang penting dalam struktur ekonomi dan masyarakat. Faktor-faktor seperti investasi dalam infrastruktur, pengembangan sektor industri, dan pendidikan mulai berperan penting. Aktivitas ekonomi bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan perdagangan. Pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat terjadi dengan adanya perubahan struktural tersebut.

Ketiga, tahap Lepas Landas. Dalam tahap ketiga, ekonomi mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan laju yang tinggi. Investasi dalam industri dan infrastruktur terus meningkat, terjadi percepatan pertumbuhan output, peningkatan produktivitas, dan diversifikasi ekonomi. Perubahan struktural yang signifikan terjadi dalam perekonomian.

Keempat, tahap Gerak menuju Kedewasaan. Pada tahap ini, tingkat pertumbuhan ekonomi telah stabil dan masyarakat mencapai tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Sektor jasa dan teknologi modern semakin penting dalam ekonomi. Inovasi dan pengembangan teknologi terus berlangsung, dan negara mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi.

Kelima, tahap Konsumsi Massa Tinggi. Pada tahap ini, negara mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, tingkat kehidupan yang baik, dan kemakmuran. Aktivitas ekonomi didominasi oleh sektor jasa dan teknologi tinggi. Selain itu, negara mampu melakukan produksi dalam

jumlah yang sangat besar untuk memenuhi permintaan konsumsi yang tinggi. Negara mungkin juga berperan sebagai pemimpin global dalam hal ekonomi, politik, dan teknologi.

Teori ini digunakan penulis untuk melihat bagaimana tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dan keterkaitannya dengan upaya ASEAN dalam membangun sumber daya manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah jenis metode kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang holistik dan kontekstual. Dalam penelitian lebih menekankan pada penelitian kualitatif menganalisis semua informasi yang tidak numerik untuk memahami konteks tertentu. Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif untuk mendalami suatu kasus secara lebih dalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Menurut Creswell, studi kasus merupakan suatu eksplorasi dari suatu kasus.³⁷

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis mengumpulkan data-data primer maupun sekunder. Data-

³⁷ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," July 18, 2018, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

data dalam penelitian ini diperoleh dari website, data-data yang dikeluarkan secara resmi oleh ASEAN, buku, artikel jurnal, dan surat kabar yang berisi mengenai segala informasi yang berkaitan dengan penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi 4 bab agar terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan pembaca memahami isi penelitian, yaitu :

Bab I yang merupakan bab pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian serta teknik pengumpulan data.

Bab II akan membahas tentang kemunculan Revolusi Industri 4.0, tantangan dan dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap lapangan pekerjaan dan pasar tenaga kerja serta pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan ekonomi.

Bab III akan membahas tentang kondisi ketenagakerjaan di negara-negara ASEAN.

Bab IV akan membahas upaya-upaya yang dilakukan ASEAN membangun sumber daya manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Penulis akan menggunakan teori Liberalisme Institusionalisme, konsep Organisasi Internasional, konsep *Digital Citizenship* dan teori Pertumbuhan Ekonomi untuk melakukan analisis.

Bab V penulis akan menutup dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan upaya yang dilakukan ASEAN membangun sumber daya manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.